

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 37 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari rumusan tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa pendidikan agama adalah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama yang di dalamnya terdapat pendidikan agama Islam di semua jalur dan jenjang pendidikan menjadi penentu terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Karena salah satu fungsi pendidikan agama adalah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Usaha mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa tidak dapat dilakukan kecuali melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam di sekolah lebih ditekankan kepada pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang didukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran agama yang bersangkutan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama dalam

Agama Islam memerintahkan agar anak-anak di didik untuk berakhlak karimah atau mempunyai sikap religius, sejak kecil dibiasakan melakukan kewajiban-kewajiban agama agar membudaya dan mewarnai sikap hidupnya. Sejak kecil anak-anak kita telah menerima didikan agama, baik itu di sekolah terlebih lagi di lingkungan keluarga.

Dalam hal ini HSM. Nasarudin Latif mengatakan “Anak anak kita harus dipersiapkan jasmaniah dan rohaniah, untuk bisa tegak diatas kaki sendiri dan hidup sebagai manusia yang berguna, bagi agama dan bangsa¹”.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tanggung jawab pendidikan terhadap anak tertumpu pada 3 (tiga) lembaga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pusat pendidikan. Kalau kita melihat dari ketiga lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, sebenarnya sekolah merupakan unsur kedua dalam lembaga pendidikan. Tetapi belakangan ini sekolah menjadi suatu lembaga yang utama bertanggung jawab terhadap dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan kurang perhatian orang tua kepada anak-anaknya yang tidak tercukupi.

¹ HSM Nasaruddin Latif, *Keluarga Muslim*, (Jakarta, BP 4 pusat, 1971), h. 29.

Pembentukan sikap religius bagi peserta didik adalah penting karena peserta didik merupakan individu yang masih dalam perkembangan kearah optimal. Oleh karena itu sekolah sebagai institusi pendidikan sangat dominan dalam memberikan perhatiannya kepada pendidikan sikap akhlak peserta didik, karena baik buruknya akhlak anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh pendidikan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Dewasa ini masih banyak perilaku-perilaku yang memprihatinkan yang dilakukan oleh anak, seperti mencuri, berbohong, berani kepada kedua orang tua. Merosotnya sikap sopan santun dan perilaku-perilaku lainnya yang menunjukan pada rendahnya akhlak. Maka sudah saatnya sebagai institusi pendidikan (sekolah) khususnya guru untuk selalu menyadari akan tanggung jawabnya sebagai pendidik untuk memperhatikan anak didiknya terutama dalam pembinaan sikap religius agar tercapai pribadi muslim yang mulia. Karena di dalam memberikan pembinaan sikap religius terhadap peserta didik, seseorang guru langsung memberikan contoh tingkah laku dalam keseharian sebagai suritauladan bagi anak-anak didiknya sehingga peserta didik dengan mudah memahami dan mentaati apa yang telah disampaikan oleh guru sebagai pendidik, karena disamping

[illegible]

¹⁰ *Ibid.*, h. 63.

dan alam sekitar. Keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal-hal yang bersifat akhlaqi, termasuk shalat, sebab seseorang yang melakukan shalat dengan makna yang sebenarnya, akan efektif untuk merealisasikan *tanha 'anil fakhsya'i wal munkar*, di mana dengannya akan tercipta masyarakat yang damai, aman dan harmonis. Indikasi bahwa sikap religius dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan, secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak mulia dengan perwujudan sikap religius pada diri siswa.

Di lingkungan sekolah SMAN 1 Gedangan Sidoarjo dalam mewujudkan suasana yang religius salah satunya dengan diadakannya kewajiban menunaikan shalat dhuha berjama'ah sebelum mata pelajaran PAI. Hal ini dilakukan dalam rangka pengajaran agar siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha. Ini merupakan rutinitas yang wajib dijalankan siswa pada saat sebelum pembelajaran PAI. Untuk waktu pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah sesuai dengan waktu pembelajaran PAI masing-masing kelas. Hal ini dimaksudkan disamping penanaman nilai-nilai illahiah, agar kondisi fisik maupun psikis dari anak dapat normal kembali, sekaligus mencegah timbulnya perilaku agresif dari siswa yang umumnya masih remaja. Bukankah kita sering mendengar, membaca bahkan kadang menyaksikan sendiri anak-anak (remaja) melakukan tindak kejahatan, seperti penganiayaan, pemerkosaan, pencurian, perkelahian masal dan masih banyak lagi jenis kejahatan lain. Upaya sekolah dalam

Mengingat urgensinya persoalan di atas, maka penulis merasa perlu mencoba mengadakan penelitian untuk mengetahui tentang bagaimana kebiasaan shalat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan siswa kelas XI di sekolah SMAN 1 Gedangan terhadap sikap religius siswa.

Dalam penulisan skripsi ini agar tidak terjadi kekeliruan dan salah paham dalam memahaminya, maka penulis akan menjabarkan maksud dari judul diatas.

jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul.¹⁶

“Sedangkan menurut Mardalis, hipotesa berasal dari dua penggalan kata yaitu hupo yang artinya “di bawah” dan tesa artinya “ kebenaran” atau “pendapat”. Selanjutnya penulisnya menjadi hipotesa menurut ejaan bahasa Indonesia yang diperbaharui. Menurut makna dalam suatu penelitian hipotesa adalah merupakan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.¹⁷

Hipotesa dalam penelitian ini mempergunakan hipotesa alternatif (H_a) dan hipotesa nihil (H_o) dipergunakan yang ada kaitanya dengan analisis statistic dan hipotesa alternative (H_a) dipergunakan untuk lebih mengarah pada tujuan penelitian itu sendiri. Penulis mencoba membuktikan hipotesa nihil (H_o) dan hipotesa alternative (H_a).

Hipotesa Nihil (Ho) : Tidak ada pengaruh kebiasaan sholat dhuha berjamaa'ah terhadap sikap religius siswa kelas XI di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo

Hipotesa Alternatif (Ha) : Ada pengaruh kebiasaan sholat dhuha berjamaa'ah terhadap sikap religius siswa kelas XI di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 68.

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 48.

